

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang luas tentunya memiliki beragam agama, suku dan budaya. Keragaman tersebut disatukan dalam semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang diartikan dengan “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan tersebut menggambarkan keharmonisan ditengah suatu keragaman yang artinya dapat hidup dan bekerja sama dalam perbedaan untuk mencapai tujuan hidup walaupun antar kepercayaan yang berbeda. Keharmonisan tersebut dapat terjalin dengan adanya saling menghormati atas HAM, menghargai orang lain seperti kita menghargai diri sendiri karena pada dasarnya Allah menempatkan semua manusia di derajat yang sama (Budiman, 2020). Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman, sesuai dengan Q.S. *Al-Hujurat*: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Kemudian, Kami menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Menurut ayat tersebut, Tuhan tidak menciptakan manusia dengan cara yang mendiskriminasi mereka. Sebaliknya, Dia mengorganisasi mereka menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku. Ayat ini juga menjadi peta jalan bagi kita untuk mengenal satu sama lain secara ilmiah, menumbuhkan aliran ide dan pengetahuan yang akan membantu kita memperoleh pemahaman lebih dalam tentang mengapa manusia diciptakan. Ini berarti Anda adalah pemimpin negeri ini dan untuk beribadah kepada Tuhan (Rizkiani, 2023).

Demokrasi dan kearifan lokal merupakan dua mekanisme yang menentukan karakter multikultural Indonesia, negara ini pluralistik. Indonesia adalah rumah bagi 1.340 kelompok etnis yang berbeda dan lebih dari 300 suku. Tidak hanya perbedaan suku saja, namun juga perbedaan agama dan kepercayaan. Semua itu akan menjadi modal sosial yang dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan di Indonesia. Adanya keberagaman keyakinan agama menunjukkan pentingnya agama dalam tataran religiusitas masyarakat dan bagaimana sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa” diimplementasikan. Indonesia mengakui agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan Katolik (Misbahudin, Albab, Udilah, Toyib, & Puliono, 2023). Ayat Al-Qur'an juga mengajarkan untuk menghormati dan menghargai agama lain maupun agama sendiri. Allah meminta agar kita menerima perbedaan kita daripada menggunakannya sebagai penghalang atau alasan untuk memutuskan persahabatan. Sebaliknya, perbedaan yang kita miliki harus menjadi pengingat akan keragaman yang ada di negara kita, termasuk perbedaan dalam bahasa, warna kulit, agama, dan budaya (Rizkiani, 2023).

Seiring dengan perbedaan pandangan dan cita-cita, keragaman agama merupakan suatu perkembangan alamiah dalam kehidupan. Namun keberagaman agama menunjukkan bahwa banyak orang yang tertarik untuk memegang keyakinan dan menjalankan ibadah. Namun, setiap orang beriman mendapat manfaat dari agama (Fauzian, Ramdani, & Yudiyanto, 2021). Keberagaman di Indonesia tersebut membawa risiko ancaman terhadap negara. Ajaran Islam terancam oleh keyakinan ekstremis yang telah memasuki ideologi liberal. Selain dua kekhawatiran tersebut, Indonesia akhir-akhir ini diperkirakan akan mengalami berbagai konflik yang bersumber dari agama dan ketegangan akibat penafsiran agama yang berbeda-beda (Wahyono, Ansori, & Gunawan, 2021).

Konflik yang terjadi antar kelompok dapat menyebabkan rasa kebencian, kekerasan, dan juga vandalisme. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan menjadi konflik yang besar yang dapat menghancurkan tatanan kematangan masyarakat. Permasalahan tersebut disebabkan oleh rasa intoleransi akibat dari konflik pendirian rumah ibadah, pemahaman agama secara umum, dan tidak bisa hidup secara berdampingan. Terdapat banyak kasus yang terjadi akibat kekerasan agama

yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan seperti contohnya pada 1982 yang terjadi berulang-ulang hingga tahun 2012 yang diakibatkan oleh kasus individu yang kemudian meluas menjadi konflik level agama. Ada juga pada tahun 2015 dimana terjadi pembakaran Gereja HKI Suka Makmur yang berada di Aceh Singil, sejumlah gereja dibongkar bahkan dibakar karena dianggap tidak memiliki izin. Kekerasan berbasis agama jarang disebabkan oleh beberapa faktor, paling tidak ada dua faktor yakni struktural dan budaya, biasanya muncul pada saat yang bersamaan. Dalam ranah struktural, masih ada beberapa peraturan serta kebijakan dari pemerintah yang dapat menyebabkan tindakan diskriminatif. Selain itu, sikap dan konsistensi aparat dalam menegakkan jaminan kebebasan beragama juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Sementara itu, pada tataran budaya, bermunculan aktor-aktor penyebar virus intoleransi (Irawan, 2020).

Institusi pendidikan dapat memainkan peran strategis dalam memutus siklus kekerasan beragama. Dalam perdamaian pendidikan, metode pendidikan untuk semua siswa diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, pelatihan cara menyelesaikan masalah yang baik dan benar, mediasi teman sejawat, dan kemampuan bernegosiasi perlu diterapkan sebagai langkah kolaboratif untuk mencapai tujuan agar Indonesia menjadi negara yang rukun (Qowim, Suprpto, & Nur, 2020). Pemerintah masih mencari solusi atas permasalahan intoleransi yang muncul di Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama sudah sepatutnya diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural ini. Nadiem menetapkan Kurikulum Moderasi Beragama pada tahun 2021 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memberantas intoleransi di sekolah. Hal itu disampaikan Nadiem pada malam acara peluncuran aksi moderasi beragama Kemenag yang diunggah di channel Pendidikan Agama Islam (Pendis) Kemenag (Tuju, Robandi, & Sinaga, 2022).

Konsep moderasi beragama sangat penting karena mendorong sikap beragama yang seimbang, mencakup praktik agama pribadi dengan tegas (eksklusif) dan menghormati keyakinan agama orang lain yang berbeda (inklusif). Mengamalkan keagamaan dengan keseimbangan atau jalan tengah membantu menghindarkan diri dari sikap ekstrim yang berlebihan, fanatisme, dan pendekatan

keagamaan yang revolusioner. Moderasi beragama menjadi solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem agama, yakni ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Terdapat lima prinsip pada moderasi beragama yaitu; *Wasathiyyah* yang artinya sikap tengah tidak berlebihan terhadap individu dengan mengorbankan masyarakat. *Tasamuh* atau toleran, dalam moderasi beragama beranggapan bahwa perbedaan itu merupakan sunnatullah yang merupakan kekuasaan Allah SWT. *Musawah* atau kesetaraan/kesejajaran, Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan, moderasi beragama berpedoman pada prinsip egaliter, musawah dan anti diskriminatif yaitu pandangan serta sikap yang menunjukkan bahwa manusia itu sejajar. *Adalat* atau 'adil, moderasi beragama merupakan sikap yang menanamkan keadilan di kondisi apapun serta tidak pandang bulu. *Terbuka dan dinamis*, moderasi beragama merupakan pandangan dan sikap beragama yang bersifat terbuka dan bergerak dinamis, tidak kaku dan tetap (Muhammad, Ruswandi, & Hernawan, 2021).

Sekolah adalah tempat yang ideal untuk mengajarkan moderasi beragama. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk bertindak sedemikian rupa sehingga mencapai keseimbangan antara menghormati praktik keagamaan orang-orang yang berbeda pandangan dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Setiap individu mempunyai hak untuk mengamalkan agama dan kepercayaannya sesuai dengan keinginannya tanpa merugikan pemeluk agama lain (Fauzian et al., 2021). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan moderasi beragama. Proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa berlangsung di dalam sekolah. Penting juga untuk mendorong moderasi ini sejak dini untuk mencegah ide-ide keagamaan yang ekstrim agar tidak mudah mempengaruhi siswa dan menjauhkan mereka dari agama lain (Akbar, 2020).

Ketika hubungan positif antara berbagai kelompok diajarkan di sekolah, hal ini dapat mengurangi segregasi masyarakat berdasarkan ras, agama dan etnis. Misalnya, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama dan Pelajaran Sejarah yang mencakup sumber daya yang dapat meningkatkan nasionalisme, rasa hak dan kewajiban, demokrasi dan moderasi dalam kehidupan beragama adalah beberapa cara sekolah mengajarkan moderasi beragama. Merupakan tanggung jawab sosial

dan pendidikan sekolah untuk memungkinkan siswa secara aktif berhubungan dengan kelompok budaya dan agama yang beragam (Albana, 2023). Moderasi beragama harus ditanamkan agar generasi muda memiliki pandangan keagamaan yang moderat dan mampu menerima keberagaman dan perbedaan secara tepat dan bijaksana dalam budaya pluralistik Indonesia (Mustafidah, 2021).

Dalam konteks pendidikan, peran Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan sikap moderat. Pendidikan ini mengajarkan esensi dari ajaran Islam yang berpusat pada keseimbangan dan moderasi dalam menjalani kehidupan beragama. Pendidikan agama Islam juga merupakan sarana untuk mengembangkan sikap dan perilaku moderat beragama. Toleransi, multikulturalisme, dan perbedaan paham dalam konteks agama menjadi sarana penting dalam muatan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam idealnya dikaitkan dengan internalisasi moderasi beragama. Salah satu ciri yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah sikap moderat. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter sangat kuat dan strategis (Suryadi, 2022).

Siswa harus diajarkan moderasi beragama sejak dini. Jika tidak, pemahaman lain diperkirakan akan tertanam di dalamnya, yang mungkin mengarah pada pemikiran ekstremis, radikalisme, dan pada akhirnya tindakan teroris. Siswa yang menunjukkan intoleransi mungkin memahami ekstremisme dan mengembangkan pola pikir teroris (Fauzian et al., 2021). Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk mengajarkan anak-anak untuk menghormati satu sama lain dan diri mereka sendiri. Hal ini untuk menghindari tekanan pada orang lain untuk menerima keyakinannya. Yang diajarkan Islam hanyalah mengajak orang lain untuk mengikuti perintah Allah SWT, memberi contoh yang baik, dan melakukan pembicaraan yang sopan dan hormat tanpa menimbulkan permusuhan dan kebencian hanya karena perbedaan pendapat. Islam melarang umatnya untuk memaksakan kehendaknya sendiri, apalagi menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan perselisihan perbedaan ideologi. Sebaliknya, ia selalu memerintahkan masyarakat untuk menghormati dan mencintai satu sama lain apapun asal-usul keyakinannya (Pertwi & Khuriyah, 2023).

Yayasan Addzimat Da'i Indonesia menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menarik perhatian dalam konteks ini. Yayasan tersebut telah memulai upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswanya, sebuah langkah yang masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah lain. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi, siswa diajarkan untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Yayasan Addzimat Da'i Indonesia berusaha membentuk karakter siswa yang dapat menghargai keragaman dan menjalankan keyakinan agama tanpa memaksakannya kepada orang lain. Pendidikan agama yang diterapkan juga tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi lebih luas mencakup pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Penelitian ini penting bagi jurusan Studi Agama-agama karena memberikan contoh nyata penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Dengan melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan kepada siswa, penelitian ini membantu memahami upaya yang dilakukan institusi pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini mendukung studi di jurusan ini yang fokus pada pemahaman dan keharmonisan dalam keberagaman agama, dan menunjukkan cara praktis untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Jadi berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai upaya Yayasan Addzimat Da'I Indonesia dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa nya. Dengan demikian penelitian ini diberi judul, *Upaya Yayasan Addzimat Da'i Indonesia Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa SMA Addzimat Da'i Indonesia di Rancaekek).*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa rumusan masalah:

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama menurut Yayasan Addzimat Da'i Indonesia?

2. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Yayasan Addzimat Da'i Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijadikan fokus penelitian. Maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui mengenai pemahaman moderasi beragama di lingkungan Yayasan Addzimat Da'i Indonesia.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Yayasan Addzimat Da'i Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yang dapat dikategorikan menjadi dua aspek berdasarkan latar belakang penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman dalam ranah Studi Agama-agama terkait moderasi beragama pada siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga memberikan manfaat bagi para akademisi kedepannya yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan yang kreatif dan konstruktif untuk meningkatkan taraf pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai data penilaian untuk meningkatkan moderasi beragama dalam pengajaran di kelas..

E. Kerangka Berpikir

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengadopsi teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, Sosiolog yang lahir pada tahun 1902 di Colorado Springs. Ada tiga faktor besar yang mempengaruhi pendekatan sosiologi Parsons dalam perkembangan pemikirannya. *Pertama*, adalah fokus Parsons pada isu-isu kemanusiaan di lingkungan sosial masyarakat Barat. *Kedua*, adalah minat Parsons terhadap kedokteran. Meski akhirnya dilepaskan oleh dunia sosiologi, namun ketertarikannya terhadap dunia kedokteran yang membawanya mempelajari biologi dan filsafat tetap bertahan dan mempengaruhi beberapa aspek pemikirannya tentang sosiologi. *Ketiga*, hakikat ilmu ekonomi sebagai kajian ilmiah menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi pemikiran Parsons. Pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem terintegrasi yang berfungsi secara seimbang. Konsep ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis (Sulistiawati & Nasution, 2022).

Parsons merumuskan konsep-konsep imperatif fungsional yang penting untuk memastikan kelangsungan sistem. Konsep-konsep tersebut dikenal dengan akronim AGIL, yang mencakup *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. *Adaptation* merupakan keterampilan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya, melibatkan kegiatan seperti mengumpulkan sumber daya kehidupan, komoditas, dan redistribusi sosial. *Goal Attainment* Imperatif kedua ini mencakup kemampuan untuk merencanakan dan mengatur tujuan masa depan, serta membuat keputusan yang sejalan dengan tujuan tersebut. Pemecahan masalah politik dan pencapaian sasaran sosial termasuk dalam aspek kebutuhan ini. *Integration* adalah pencapaian keselarasan di antara semua anggota sistem sosial setelah mencapai kesepakatan umum mengenai nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Inilah tempat nilai memainkan peran sebagai faktor penyatuan dalam suatu sistem sosial. Dan terakhir *Latency* adalah upaya menjaga pola, yang mencakup pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan seperti aturan, norma, bahasa, budaya, dan aspek lainnya.

Paradigma fungsionalisme struktural yang dirumuskan oleh Parsons dan diperluas oleh sosiolog Eropa mengandung sifat empiris, positivistis, dan idealis. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa tindakan manusia cenderung bersifat sukarela atau dilakukan dengan kehendak sendiri (voluntaristik). Artinya, perilaku tersebut berasal dari keinginan pribadi, memperhatikan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati bersama. Tindakan individu manusia memungkinkan kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang diperlukan, dan tujuan yang diinginkan dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi, dengan pilihan tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma (Turama, 2020).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai strategi Yayasan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa sudah banyak dilakukan. Maka peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

1. Artikel karya Rosyida Nurul Anwar, Laili Indah Prasetyaningrum, Miftahul Janna dan Mariska Putri Ramadani yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Peningkatan Sikap Moderat Pada Siswa di Sekolah dalam *Jurnal Seminar Nasional Paedagoria* Vol. 9 tahun 2021 menjelaskan, bahwa moderasi beragama adalah cara hidup yang memungkinkan masyarakat hidup rukun, saling menghormati, saling mendukung, dan toleran tanpa memperebutkan perbedaan. Sikap moderat merupakan sikap yang perlu dikembangkan agar terhindar dari ekstremisme yang ada di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa agar dapat mencapai sikap moderat (Anwar, Prasetyaningrum, Janna, & Ramadani, 2021). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena juga bertujuan mengeksplorasi penerapan nilai moderasi beragama. Namun, peneliti berusaha untuk lebih mengembangkan penelitian secara komprehensif

dengan membahas bagaimana strategi dan faktor pendukung dan penghambatnya beserta solusinya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Taqdirul Azizirrahman dengan judul, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di MA NW Buer Alas Sumbawa Tahun Ajaran 2022/2023* tahun 2023 menjelaskan, bahwa moderasi beragama adalah sikap bertoleransi dan menghargai terhadap perbedaan. Untuk menanamkan sikap moderat terhadap agama di Lembaga Pendidikan, guru akidah akhlak berperan penting untuk membantu hal tersebut, terdapat tiga peran penting guru akidah yaitu sebagai konservator yang menjaga agar peserta didik selalu menanamkan teknik nilai moderasi beragama. Kedua sebagai Inovator dengan memberikan pemahaman yang tidak monoton dengan memberikan materi berdasarkan peristiwa yang telah terjadi. Ketiga sebagai Trasmiter yang memiliki tujuan untuk mamandu peserta didik dalam pendewasaan berpikir yang memungkinkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada diri mereka (Azizirrahman, 2023). Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama membahas upaya menanamkan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam serta pentingnya peran pendidik dalam membentuk sikap toleransi. Namun, penelitian terdahulu hanya fokus pada persepsi dan peran guru akidah akhlak, tanpa membahas strategi lembaga secara menyeluruh seperti yang dilakukan Yayasan Addzimat dalam penelitian ini.
3. Tesis yang tulis oleh Masturaini dengan judul, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, tahun 2021* menjelaskan, bahwa penerapan nilai-nilai moderasi Islam pada Pesantren Shohifatusshofa terfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama yang diterapkan pada beberapa metode. Pertama, metode *madrasy* atau kelas formal yaitu semacam Pendidikan di kelas yang dapat membuat santri atau peserta didik mampu memahami suatu persoalan yang ada pada masyarakat dan mampu menyelesaikan persoalan tersebut berdasarkan prinsip moderasi Islam. Kedua, metode *halaqah* yaitu berupa pengajian mengkaji kitab kuning

yang dilakukan di masjid setelah selesai maghrib dan subuh. Ketiga, *Hidden curriculum* yaitu berupa perilaku yang membiasakan sikap moderat pada santri yang terbentuk di lingkungan pesantren dengan menjadikan keteladanan kiai dan guru sebagai pendukung (Masturaini, 2021). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian saya yang mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan dapat menginternalisasi nilai moderasi melalui metode pengajaran yang dijalankan suatu Lembaga Pendidikan.

4. Artikel yang ditulis I Wayan Rudiarta dengan judul, Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Pada Pasraman di Kota Mataram, pada *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* Vol. 14 No. 1 tahun 2023 menjelaskan, bahwa terdapat tiga strategi pembelajaran yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi beragama, yakni strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran kooperatif. Dari ketiga strategi tersebut yang paling sering digunakan adalah strategi pembelajarann inkuiri karena diperlukannya keaktifan dari siswa (Rudiarta, 2023). enelitian terdahulu meneliti strategi pembelajaran nilai moderasi beragama di pasraman Kota Mataram, dengan pendekatan kooperatif, langsung, dan inkuiri yang melibatkan metode aktif seperti ceramah dan diskusi. Keduanya sama-sama berfokus pada upaya pendidikan untuk menanamkan moderasi beragama. Namun, penelitian ini lebih spesifik pada penerapan strategi Yayasan Addzimat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dan juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku “Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi”, penelitian ini terdiri dari beberapa BAB dengan pembahasan yang berbeda-beda. **BAB I**, merupakan tahap pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir dan hasil penelitian terdahulu.

BAB II, merupakan tahap tinjauan pustaka yang di dalamnya terdapat kajian kritis terhadap aspek yang akan diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan.

BAB III, merupakan tahap metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan pendekatan, metode dan analisis data yang diambil dari lapangan serta kesesuaian dengan rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan yakni penelitian yang membahas mengenai Strategi Yayasan Addzimat Da'I Indonesia Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa.

BAB IV, merupakan tahap hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya terdapat hasil dari analisis yang menjadi fokus utama penelitian yakni strategi-strategi Yayasan Addzimat Dai'I Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya.

BAB V, merupakan tahap penutup yang di dalamnya terdapat simpulan dan saran.

